

Edukasi Kesehatan Reproduksi Masa Pra-konsepsi sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Kader Posyandu Remaja di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Gunung Kidul, Yogyakarta

Sintha Dewi Purnamasari¹, Arantika Meidya Pratiwi², Hastrin Hositanisita¹

¹Program Studi Gizi Universitas Alma Ata

²Program Studi Kebidanan Universitas Alma Ata

*e-mail:arantika.meidya@alamaata.ac.id

Abstrak

Rendahnya pengetahuan ibu, menjadi salah satu faktor terjadinya stunting pada anak. Pemerintah telah menetapkan strategi nasional percepatan penurunan stunting, salah satunya melalui peningkatan pengetahuan calon ibu. Namun, hasil dari berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa mayoritas calon ibu dan ibu memiliki pengetahuan kurang terkait stunting. Kegiatan pengabdian ini berupa pemberian edukasi kesehatan terkait kesehatan reproduksi masa prakonsepsi kepada 30 kader posyandu remaja di Desa Tegalrejo. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini melalui ceramah, tanya jawab, pemberian modul, dan pemberian soal pretest dan post test untuk mengukur perubahan pengetahuan kader posyandu remaja. Hasil kegiatan ini, terjadi peningkatan pengetahuan kader yang diketahui dari peningkatan skor rerata pengetahuan peserta dari rerata nilai 64,48 pada saat sebelum edukasi, menjadi 84,83 setelah edukasi diberikan. Hasil analisis statistik menggunakan paired t-test didapatkan nilai p-value 0,000 yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kader sebelum edukasi dengan setelah edukasi. Kegiatan pemberian edukasi kesehatan terkait kesehatan reproduksi masa pra-konsepsi dapat meningkatkan pengetahuan kader Posyandu remaja di Desa Tegalrejo, Gunung Kidul, Yogyakarta.

Kata kunci: Stunting, Kesehatan Reproduksi, Remaja

Abstract

Lack of mother knowledge, is one of the factors for stunting in children. The government has established a national strategy to accelerate the reduction of stunting, one of which is through increasing the knowledge of prospective mothers. However, the results of various recent studies show that the majority of prospective mothers and mothers have insufficient knowledge related to stunting. This service activity is in the form of providing health education related to reproductive health during the preconception period to 30 adolescent Posyandu cadres in Tegalrejo Village. The method used in this activity is through lectures, questions and answers, providing modules, and giving pretest and post test questions to measure changes in knowledge of adolescent posyandu cadres. The results of this activity, there was an increase in cadre knowledge known from the increase in the average score of knowledge of participants from the average score of 64.48 at the time before education, to 84.83 after education was given. The results of statistical analysis using paired t-test obtained a p-value of 0.000 which means that there is a significant difference between the level of knowledge of cadres before education and after education. Health education activities related to reproductive health during the pre-conception period can improve the knowledge of adolescent Posyandu cadres in Tegalrejo Village, Gunung Kidul, Yogyakarta.

Keywords: Stunting, Reproductive health, Adolescent

1. PENDAHULUAN

Stunting pada anak masih menjadi masalah diseluruh dunia. Pada tahun 2016, didapatkan 22,9% atau 15,8 juta anak balita menderita stunting, dimana 87 juta anak stunting tinggal di wilayah Asia, 59 juta di Afrika dan 6 juta di Amerika Latin dan Karibia [1]. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia 30,8% [2]. Artinya tiga dari sepuluh anak di bawah usia lima tahun mengalami gangguan pertumbuhan yang akan mengakibatkan gangguan berpikir dan berkurangnya kecerdasan [3]. Global Nutrition Report 2016 mencatat bahwa prevalensi stunting di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi stunting di Indonesia merupakan tertinggi kedua, setelah Cambodia [4].

Stunting atau sering disebut kerdil atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya [4]. Kondisi tersebut dapat menyebabkan masalah seperti gangguan perkembangan otak, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan metabolisme tubuh, mudah sakit, menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, meningkatkan resiko terjadinya penyakit tidak menular, dll [5][6]. Hasil riset Bank Dunia menggambarkan kerugian akibat stunting mencapai 3-11% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Dengan nilai PDB 2015 sebesar Rp11.000 Triliun, kerugian ekonomi akibat stunting di Indonesia diperkirakan mencapai Rp300-triliun-Rp1.210 triliun per tahun [7].

Masa prakonsepsi merupakan masa sebelum kehamilan. Periode prakonsepsi adalah rentang waktu dari tiga bulan hingga satu tahun sebelum konsepsi dan idealnya harus mencakup waktu saat ovum dan sperma matur, yaitu sekitar 100 hari sebelum konsepsi. Stunting dapat mulai terjadi dari masa prakonsepsi, yaitu ketika seorang remaja menjadi ibu yang kurang gizi dan anemia. Menjadi lebih parah ketika hamil dengan asupan gizi yang tidak mencukupi kebutuhan, ditambah lagi ibu hidup di lingkungan dengan sanitasi yang kurang baik. Kondisi kesehatan ibu sebelum kehamilan dan saat kehamilan tersebut mempengaruhi pertumbuhan janin dan resiko terjadinya stunting [8].

Pemerintah telah menetapkan strategi nasional percepatan pencegahan anak kerdil (stunting) dengan pemberian intervensi pada setiap kelompok sasaran. Kelompok sasaran tersebut meliputi ibu hamil, ibu menyusui dan anan 0-23 bulan, remaja putri dan Wanita usia Subur (WUS), dan anak usia 24-59 bulan [4]. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi, antara lain faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita, masalah terbatasnya layanan kesehatan, masih kurangnya akses kepada makanan bergizi, dan kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan [7]. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk setiap kelompok sasaran sesuai perannya dalam pencegahan stunting menjadi penting. Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, diharapkan kelompok sasaran dapat melakukan perubahan perilaku yang mendukung pencegahan stunting. Di tingkat masyarakat, kader kesehatan diharapkan memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting sehingga dapat memberikan informasi dengan benar [9].

Salah satu wadah yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan kelompok sasaran remaja dan WUS adalah melalui Posyandu remaja. Salah satu tujuan kegiatan posyandu remaja adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja tentang kesehatan reproduksi [10]. Remaja atau WUS yang mengetahui kesehatan reproduksi yang baik dimasa prakonsepsi, diharapkan dapat mempersiapkan kehamilannya dengan lebih baik dan matang sehingga menghasilkan anak yang sehat dan bebas stunting. Untuk dapat memberikan informasi secara tepat kepada kelompok sasaran, maka kader Posyandu Remaja perlu memiliki bekal pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi di masa prakonsepsi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Eva Lestari, dkk (2023) terkait hubungan antara dukungan informasi terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin dalam pencegahan stunting di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan dukungan informasi yang diperoleh dari internet, media sosial, keluarga, kader dan tenaga kesehatan dengan pengetahuan dan sikap calon pengantin dalam pencegahan stunting. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan informasi dengan pengetahuan calon pengantin mengenai pecegahan stunting [11].

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu daerah yang menjadi fokus pemerintah dalam menanggulangi stunting pada tahun 2021 dan 2022. Pemerintah telah membentuk beberapa regulasi terkait stunting yaitu Peraturan Bupati, terkait Keputusan Bupati Gunungkidul Nomor 41/KPTS/2021 tentang Penetapan Kelurahan Lokus Prioritas Penanggulangan Stunting Tahun 2021 dan

2022; Peraturan Bupati Nomor 2 tahun 2020 tentang Rencana Aksi Daerah Penanggulangan Lima Prioritas Kesehatan, dan Peraturan Bupati Nomor 20 tahun 2020 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Tingginya angka stunting di Kabupaten Gunungkidul banyak dipengaruhi oleh kondisi ibu hamil yang Anemia serta Kurang Energi Kronis (KEK). Selain itu juga banyak dilahirkan balita yang lahir pendek maupun berat bayi lahir rendah dari ibu yang melahirkan kurang dari 18 tahun (ibu masih termasuk golongan usia anak). Saat ini program yang sedang digerakkan di Kabupaten Gunungkidul yaitu kegiatan “Rembug Stunting” dan “GARDU BUNGA PUSPA” (GerAKAN teRpaDU peduli tumBUH kempaNG Anak, PenUrunan Stunting dan Penguatan keluarga).

Analisis situasi melalui hasil observasi dan wawancara bersama Kepala Puskesmas Gedangsari II pada lokasi mitra PKM (di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul) secara keseluruhan diperoleh informasi bahwa terdapat 3 masalah utama yang paling banyak yang dialami pada masa kehamilan adalah kekurangan energi kronis (KEK) dan anemia, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), baduta serta balita stunting. Permasalahan baduta stunting menjadi PR besar bagi Desa Tegalrejo. Hal ini juga didukung bahwa jumlah kelahiran bayi pada tahun 2022 sebanyak 127 kelahiran dengan jumlah kasus BBLR sebanyak 11 kasus; jumlah caten secara keseluruhan sebanyak 67 dengan jumlah kasus KEK sebanyak 30 dan kasus Anemia sebanyak 14. Selanjutnya, jumlah balita secara keseluruhan 484 anak terdiri dari baduta dengan kondisi stunting sebanyak 72 kasus. Di desa Tegalrejo terdapat 11 Posyandu Remaja yang baru mulai aktif pada bulan Januari 2023 dengan dengan jumlah kader sebanyak 78. Dikarenakan posyandu remaja ini tergolong baru, sehingga para kader remaja masih belum memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menjalankan kegiatan utama posyandu remaja, terutama bidang gizi dan kesehatan reproduksi yang erat berhubungan dengan stunting. Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang diperoleh, maka dilaksanakanlah kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Gunung Kidul Yogyakarta. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kader terkait kesehatan reproduksi di masa prakonsepsi sebagai upaya pencegahan stunting.

2. METODE

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 16 September 2023 di kantor desa Tegalrejo yang berada di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi DI Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab antara pemateri dan peserta, dan pemberian modul. Peserta dalam kegiatan sebanyak 30 kader Posyandu Remaja dari Desa Tegalrejo. Pemateri/Narasumber dalam kegiatan ini adalah dosen dari Universitas Negeri Yogyakarta. Kegiatan ini terlaksana atas kerjasama dengan pemerintah desa, Puskemas Gedangsari, dan Universitas Alma Ata dengan pembiayaan dari Kemendikbudristek melalui hibah pengabdian kepada Masyarakat dengan skema pemberdayaan berbasis Masyarakat. Tahapan kegiatan ini meliputi :

- a. Tahap persiapan : Tahap persiapan dilakukan dengan koordinasi dengan pemerintah desa dan Puskesmas Gedangsari, penyusunan modul, koordinasi dengan narasumber, mempersiapkan soal pre dan post test, dll.



Gambar 1. Modul

- b. Tahap pelaksanaan : persiapan daftar hadir, sarana prasarana dan pendukung lain. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pembukaan dan sambutan, pengisian soal pre test oleh peserta, dilanjutkan penyampaian materi dan tanya jawab dengan narasumber. Adapun sub materi yang disampaikan adalah terkait upaya kespro di masa pra konsepsi untuk pencegahan stunting, proses kehamilan, kehamilan 4T, dan metode-metode kontrasepsi.
- c. Tahap evaluasi : Pada akhir kegiatan, peserta menjawab soal post test. Ketercapaian keberhasilan kegiatan ini dilihat dengan perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi yang diukur melalui soal pre dan post test,



Gambar 2. Peserta Mengisi Daftar Hadir



(a)



(b)



(c)

Gambar 3. Penyampaian Materi oleh Narasumber(a), Peserta Mengerjakan Post-Test (b), Foto (c) Bersama

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi mengenai kesehatan reproduksi pada masa prakonsepsi ini merupakan rangkaian kegiatan dari Program Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu Remaja Sebagai Upaya Jangka Panjang Penurunan Angka Stunting di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Gunung Kidul Yogyakarta. Sasaran kegiatan ini adalah kader Posyandu remaja di Desa Tegalrejo. Posyandu remaja tersebut baru di bentuk pada Januari 2023, sehingga para kader masih perlu banyak tambahan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat mengoptimalkan fungsi Posyandu remaja. Jumlah kader remaja yang hadir sebanyak 30 orang yang terdiri dari berbagai rentang umur dan sekolah. Adapun karakteristik peserta yang hadir adalah sebagai berikut:

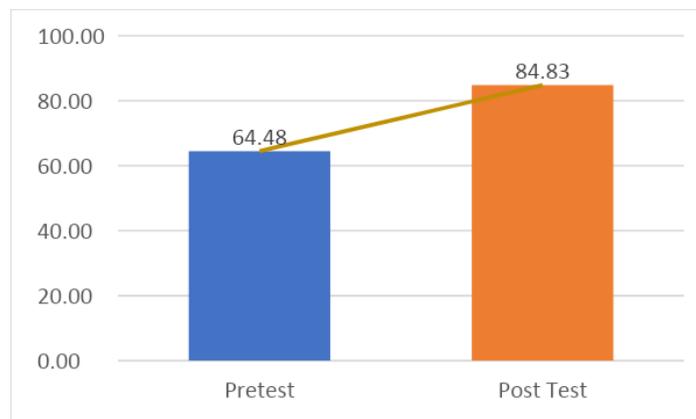
Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Usia (tahun)		
12	3	10,0
13	4	13,3
14	7	23,3
15	7	23,3

16	3	10,0
17	5	16,7
18	0	0,0
19	1	3,3
TOTAL	30	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	20
Perempuan	24	80
TOTAL	30	100
Pendidikan yang ditempuh Saat Ini		
SMP	18	60
SMK/SMA	11	36,7
Perguruan Tinggi	1	3,3
TOTAL	30	100

Berdasarkan Tabel 1. Mayoritas peserta berusia 14 dan 15 tahun, yaitu sebesar 23,3% peserta. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas peserta berjenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 24 peserta (80%). Mayoritas peserta merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu sebanyak 18 peserta (60%). Berdasarkan informasi dari Puskesmas, pemilihan kader posyandu remaja di Desa Tegalrejo memang diprioritaskan siswa-siswi SMP dan SMA. Harapannya kader-kader yang nantinya dilatih tersebut dapat lebih lama berada di Desa, mengingat mayoritas remaja setelah lulus SMA merantau ke luar daerah untuk bekerja dan melanjutkan kuliah.

Keberhasilan kegiatan dilihat dari adanya perubahan tingkat pengetahuan para peserta kegiatan sebelum dan sesudah edukasi dilakukan. Pengukuran tingkat pengetahuan sebelum edukasi dilakukan dengan melakukan pre test sebelum edukasi diberikan. Sedangkan tingkat pengetahuan setelah edukasi didapatkan dari hasil post test. Soal pre dan post test sebanyak 20 butir yang disusun dengan indikator sub materi yang disampaikan oleh narasumber, sub materi tersebut antara lain terkait upaya kespro di masa pra konsepsi untuk pencegahan stunting, proses kehamilan, kehamilan 4T, dan metode-metode kontrasepsi. Adapun perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Gambar 4. Perbedaan Rerata Nilai Pengetahuan Peserta Sebelum (Pretest) dan Sesudah (Post Test) diberikan Edukasi

Rata-rata nilai pre test sebesar 64,48 dengan 50% kader mendapatkan nilai dibawah rata-rata. Berdasarkan informasi dari Puskesmas, Posyandu remaja di Desa Tegalrejo memang belum lama dibentuk, sehingga belum seluruh kader posyandu mengikuti kegiatan-kegiatan penguatan untuk kader, seperti pelatihan antropometri, peningkatan pengetahuan, dll. Hal tersebut diduga menjadi penyebab rendahnya skor pengetahuan kader sebelum diberikan edukasi. Meskipun belum mendapatkan pelatihan kader dari Puskesmas, beberapa kader menyatakan telah mendapat informasi dari sekolah, media sosial, dan buku.

Analisis lebih lanjut mengenai pengaruh edukasi terhadap pengetahuan kader kemudian diuji menggunakan analisis *paired t-test*. Hasil uji menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan antara nilai *pre-dan post test*. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2. Hasil Nilai Paired t-test Perbedaan Hasil Pre-Post Test Edukasi Kespro

Nilai	mean (SD)	p-value
Pre-test	12.90 (2,01)	0,000
post-test	16.97 (2,56)	

Berdasarkan Gambar 4. Dapat dilihat trend kenaikan/peningkatan skor rerata peserta pada saat sebelum edukasi dan setelah edukasi dari rerata nilai 64,48 pada saat sebelum edukasi, menjadi 84,83 setelah edukasi diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta. Hasil uji statistik menggunakan *paired t-test* seperti pada tabel 2, dihasilkan p-value sebesar 0,000 yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Dengan kata lain ada pengaruh antara pemberian edukasi dengan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan tersebut merupakan hal positif yang memang menjadi hasil yang diharapkan oleh tim penyelenggara kegiatan.

Penelitian Waliulu di tahun 2018 tentang pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan stunting, menyatakan bahwa edukasi yang dimiliki berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang dan upayanya dalam pencegahan stunting [12]. Salah satu strategi untuk melakukan perubahan perilaku individu adalah melalui pemberian informasi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan sehingga timbul kesadaran individu untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya. Salah satu pemberian informasi yang dapat dilakukan adalah dengan dilakukannya Pendidikan kesehatan baik dengan metode penyuluhan atau lainnya. Pengetahuan terjadi setelah seseorang mendapatkan penginderaan terhadap suatu objek atau stimulus dalam bentuk sebuah informasi [13]. Penelitian lain oleh Astuti dan Ratnawati tahun 2022 juga sejalan dengan hasil kegiatan ini. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Pendidikan kesehatan mempengaruhi pengetahuan kader Posyandu tentang pencegahan stunting [14].

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pemberian edukasi kesehatan reproduksi masa prakonsepsi pada kader posyandu remaja di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Gunung Kidul, Yogyakarta dapat memberikan hasil berupa peningkatan pengetahuan kader remaja. Pemberian modul bagi peserta menjadi nilai tambah dari kegiatan ini. Kegiatan ini masih bisa dilanjutkan dengan edukasi materi-materi yang lain, mengingat Posyandu Remaja ini baru berdiri Januari 2023, sehingga masih banyak hal terkait kesehatan yang perlu dipahami oleh kader remaja di Desa Tegalrejo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemendikbudristek yang telah memberi dukungan financial pada kegiatan pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Universitas Alma Ata, Pemerintah Desa Tegalrejo, Puskesmas Gedangsari, Kader-kader Remaja desa Tegalrejo,

Narasumber, dan mahasiswa UAA yang telah berkontribusi dalam kegiatan ini sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. N. Berawi, *Buku Pedoman Asupan dan Asuhan 1000 Hari Pertama Kehidupan*. Lampung: Pusaka Media, 2021.
- [2] Kemenkes RI, "Laporan Nasional RISKESDAS 2018," *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. p. 198, 2019.
- [3] N. A. Millati, T. S. Kirana, D. A. Ramadhani, and M. Alveria, *Cegah Stunting Sebelum Genting : Peran Remaja dalam Pencegahan Stunting*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.
- [4] K. K. B. P. M. dan Kebudayaan, *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden RI, 2018.
- [5] R. Y. D. Rahma, *E Booklet 1000 Hari Pertama Kehidupan*. Kendal: RSUD Dr.H. Soewondo, 2022.
- [6] Kementerian Kesehatan RI, *Buku Saku Kader Pintar Cegah Stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2021.
- [7] Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, "Buku saku desa dalam penanganan stunting," *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, p. 42, 2017.
- [8] Sriwiyanti, S. Hartati, and Y. Nazarena, *Panduan Sederhana Pencegahan Resiko Stunting Bagi Remaja Putri*. Kediri: Lembaga Omega Medika, 2022.
- [9] Kemenkes RI, *Pedoman strategis komunikasi perubahan perilaku dalam percepatan pencega*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2018.
- [10] Kemenkes RI, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2018.
- [11] E. Lestari *et al.*, "Correlation Between Information Support to Knowledge and Attitude of," vol. 15, no. 2, 2023.
- [12] S. Waliulu, "Pengaruh Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita," *J. Peneliti Kesehat. Forikes*, vol. 9, no. 4, 2018.
- [13] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- [14] D. S. Tri Astuti and R. Ratnawati, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Pencegahan Stunting," *J. Pengabd. Masy. Indones. Maju*, vol. 3, no. 03, pp. 94–99, 2022, doi: 10.33221/jpmim.v3i02.1929.